

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran sastra memiliki peran penting dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan di Indonesia. Namun, pada kenyataannya terasa kurang menggembirakan karena masih menjadi persoalan pendidikan sastra di sekolah. Noviandara (2022, hlm. 1) “Dalam dunia pendidikan, tentunya proses pembelajaran tidak selalu berjalan dengan baik. Terdapat masalah atau hambatan yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung”. Dengan begitu, peserta didik sebagai peran utama dalam dunia pendidikan seharusnya dapat memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Peserta didik di sekolah secara umum masih kesulitan jika dihadapkan dengan kompetensi dasar bahasa dan sastra Indonesia. Agung dalam Muallimin (2019, hlm. 4) menyatakan bahwa peserta didik banyak mengalami persoalan-persoalan dalam pembelajaran sastra. Walaupun kelihatannya kondisi yang seperti itu bersifat subjektif, akan tetapi banyak guru yang merasa bahwa hal tersebut memang menjadi persoalan baginya. Akibatnya, guru mengajar hanya sebatas memenuhi kewajibannya saja tanpa ada tujuan yang lain. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran sastra.

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Dalman (2012, hlm. 30) mempunyai empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa, keterampilan tersebut antara lain keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan membaca dan menulis tergolong dalam keterampilan rendah yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan membaca dan menulis mendapatkan porsi lebih banyak daripada keterampilan lainnya. Perkara tersebut sejalan dengan Pasal 19 No. 21 Ayat 2 yang menyatakan bahwa “konsep pembelajaran diterapkan dengan meningkatkan kebiasaan membaca dan menulis. Peraturan Pemerintah tersebut memaparkan bahwa adanya perlakuan khusus pada kompetensi membaca dan menulis”.

Menurut Ratna dalam De Liska dkk, (2014 hlm. 28) Pembelajaran puisi di sekolah sudah lama terdengar banyak mengalami kegagalan. Hal ini dapat terlihat secara nyata ketika mengamatiserta menilai pembelajaran apresiasi sastra selama ini berlangsungmonoton, tidak menarik, bahkan membosankan. Siswa jarang sekali diajakuntuk menjelajahi dan menggauli keagungan nilai yang terkandung dalam teks sastra, tetapi sekadar dicekoki dengan pengetahuan-pengetahuan tentang sastra yang bercorak teoretis dan hafalan. Mereka jarang diminta untuk mengapresiasi teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi sekadar menghafalkan nama-nama sastrawan.

Bahan ajar yang digunakan guru masih berupa bahan ajar teks pelajaran yang sifatnya masih umum, kurang efektif dan muatan nilai pendidikan karakternya pun belum dikelola semaksimal mungkin. Prastowo (2015, hlm. 17) Bahan ajar merupakan segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengann tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Namun sumber belajar yang ada, umumnya belum dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, terutama bahan ajar dalam penulisan puisi yang jumlahnya masih sangat terbatas.

Sementara itu Kemendiknas (2011, hlm. 59) dalam Teguh, dkk. (2019, hlm. 1-8) Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) menjelaskan mengenai bahan ajar sebagai berikut:

Penyajian pengajaran sastra hanya sekadar memenuhi tuntutan kurikulum sehingga kering dan kurang hidup dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa. Pembelajaran sastra harus disajikan secara menarik dan variatif. Pembuatan dan pemilihan bahan ajar yang tepat dan sesuai akan dapat menggali potensi serta minat belajar siswa terhadap pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi.

Pembelajaran menulis puisi yang bervariasi akan memancing timbulnya kreativitas siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah merupakan aspek utama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Dengan kata lain, pembelajaran tersebut pada siswa tingkat menengah ke atas merupakan wadah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Ada empat aspek yang meliputi

keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.

Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Siswa Kelas X. J-Simbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) menyatakan bahwa:

Penyajian pengajaran sastra hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum sehingga kering dan kurang hidup dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa. Pembelajaran sastra harus disajikan secara menarik dan variatif. Pembuatan dan pemilihan bahan ajar yang tepat dan sesuai akan dapat menggali potensi serta minat belajar siswa terhadap pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi yang bervariasi akan memancing timbulnya kreativitas siswa.

Pembelajaran puisi di sekolah sudah lama terdengar banyak mengalami kegagalan. Hal ini dapat terlihat secara nyata ketika mengamati serta menilai pembelajaran apresiasi sastra selama ini berlangsung monoton, tidak menarik, bahkan membosankan. Siswa jarang sekali diajak untuk menjelajahi dan menggali keagungan nilai yang terkandung dalam teks sastra, tetapi sekedar dicekoki dengan pengetahuan-pengetahuan tentang sastra yang bercorak teoretis dan hafalan. Mereka jarang diminta untuk mengapresiasi teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi sekedar menghafalkan nama-nama sastrawan.

Analisis puisi suatu upaya untuk memberi makna pada teks puisi karena karya sastra sebagai sistem tanda memiliki makna melalui medium bahasa dikenal sebagai analisis puisi. Bahasa sebagai medium sastra adalah struktur semiotik, atau ketandaan, yang memiliki arti atau makna. Dengan kata lain, lambang dan tanda kebahasaan dapat berfungsi sebagai unit bunyi yang memiliki makna menurut norma masyarakat. Bahasa adalah sistem tanda yang ditetapkan oleh masyarakat yang menggunakannya. Menurut Ratna dalam De Liska dkk. (2014), sistem ketandaan ini disebut semiotik.

Menurut Barthes (2007), semiotika didefinisikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Pada dasarnya, semiotika bertujuan untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) tidak dapat dikaitkan dengan komunikasi (to communicate).

Menurut Barthes dan Kurniawan dalam Sobur (2009, hlm. 15) makna dalam komunikasi berarti memahami objek. Objek tersebut tidak hanya membawa informasi tetapi juga menciptakan sistem tanda yang terorganisir. Menurut Barthes dalam Sobur (2009, hlm. 63) studi budaya dan komunikasi, gagasan tentang dua tatanan pertandaan, juga dikenal sebagai urutan signifikansi, terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos. Hal ini sejalan dengan pendapat Fiske (2007, hlm. 118–120) signifikansi tahap pertama, berupa hubungan antara petanda dan penanda dalam bentuk nyata alias denotasi, yakni makna asli yang dipahami oleh kebanyakan orang. Kemudian dalam signifikansi tahap kedua, terdapat konotasi yang menggambarkan hubungan ketika tandat tersebut bercampur dengan perasaan atau emosi karena masih banyak orang yang seringkali tidak menyadari perbedaan dari denotasi dan konotasi.

Penelitian yang relevan dengan semiotik telah banyak dilakukan (Joana, dkk.2020, dan Riwu & Pujiati, 2018). Hasil analisis yang dilakukan oleh Joana, dkk. menemukan bahwa kajian semiotika terhadap lirik lagu “Ruang Sendiri” mengandung makna denotasi yang berasal dari keinginan penulis lagu merasakan rasanya sendiri, bebas, dan tanpa kekasih bersamanya, dan makna konotasinya penulis merasa adanya rasa bosan terhadap pasangannya, tidak tahu lagi bagaimana perasaannya kepada pasangannya. Hasil analisis yang dilakukan oleh Riwu & Pujiati diperoleh dari penelitian ini pada film “3 Dara” menemukan makna denotasi dan konotasi pada film ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa pentingnya bersikap sopan dan menghargai seorang perempuan dan kepada siapa pun dan mitos yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah di saat Affandy, Jay, dan Richard mendatangi seorang psikolog yang mengklaim bahwa mereka mengalami Gender Dysphoria Syndrome, yaitu sebuah gejala di mana seorang pria secara perlahan memiliki perubahan sikap dan perilaku sebagai seorang wanita.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian-penelitian terdahulu lebih fokus pada analisis film dan lirik lagu dan belum mengaitkan dengan analisis semiotika dalam suatu puisi sehingga pada penelitian ini berfokus pada analisis semiotik Roland Barthes model signifikansi denotasi dan konotasi yang ada pada kumpulan puisi “Karawang Bekasi” karya Chairil Anwar yang kemudian hasil kajiannya

diimplementasikan sebagai bahan ajar di SMA sehingga tentunya hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Semiotik Roland Barthes Model Signifikansi Denotasi dan Konotasi Dalam Puisi *Karawang Bekasi* Karya Chairil Anwar dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi bahwa hal-hal yang menjadi faktor masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar saat ini masih jarang diperoleh dan digunakan guru di sekolah baik SMK atau SMA. Salah satu bahan ajar yang masih jarang yakni pembelajaran puisi. Bahan ajar pada umumnya kurang spesifik dalam menjelaskan nilai pendidikan karakter, khususnya nilai kreatif.
2. Pembelajaran signifikansi denotasi dan konotasi berfokus pada petanda dan penanda. Sedangkan pada pembelajaran masih banyak peserta didik yang seringkali tidak menyadari perbedaan dari denotasi dan konotasi.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah model signifikansi denotasi dan konotasi dalam kumpulan kumpulan puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar berdasarkan analisis semiotik Roland Barthes?
2. Bagaimanakah pemanfaatan hasil analisis semiotik Roland Barthes dalam kumpulan puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar sastra di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk dijadikan tolok ukur yang akan dicapai berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis menentukan tujuan dari penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan model signifikansi denotasi dan konotasi dalam kumpulan puisi *karawang bekasi* karya Chairil Anwar.
2. Mendeskripsikan hasil analisis semiotik dalam puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dan sebagai bahan evaluasi dalam proses pembelajaran teks puisi untuk mengetahui dan menambah tuturan peserta didik dalam menulis karya sastra khususnya puisi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberi manfaat bagi penulis, pendidik, dan peserta didik.

a. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi, acuan dan menambah pengalaman bagi peneliti selanjutnya khususnya tentang pembelajaran menganalisis teks puisi. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pembelajaran menganalisis teks puisi.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi pendidik agar lebih memperhatikan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran puisi di kelas X.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan memahami maksud dan mengetahui makna yang terkandung dalam puisi. Selain itu, dapat menambah pemahaman peserta didik melalui bahan ajar yang telah disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai analisis semiotik puisi.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan yang mengacu pada data penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya agar mempermudah peneliti dalam memfokuskan suatu penjelasan dalam penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Pendekatan semiotik merupakan pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis cerpen.
2. Signifikansi denotasi dan konotasi merupakan suatu kajian yang akan digunakan dalam menganalisis puisi.
3. Puisi merupakan objek kajian yang akan ditinjau pada saat penelitian berdasarkan analisis semiotik yang terdapat di dalamnya. Adapun judul puisi yang dianalisis adalah “Karawang Bekasi” karya Chairil Anwar.
4. Bahan ajar dalam penelitian ini berisi materi pembelajaran yang akan disusun oleh peneliti berdasarkan hasil kajian analisis semiotik pada kumpulan puisi “Karawang Bekasi” karya Chairil Anwar sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA.

Berdasarkan definisi operasional di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis puisi dengan menggunakan kajian Semiotik Roland Barthes Model Signifikansi Denotasi dan Konotasi yaitu untuk memaparkan pentingnya signifikansi denotasi dan konotasi, untuk kemudian dimanfaatkan sebagai bahan ajar bagi peserta didik di SMA kelas X.